

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah peradaban dunia masa kini. Dengan perkembangan pesat tersebut kita telah sampai kepada revolusi industri generasi keempat (*industrial revolution 4.0*) dimana revolusi ini ditandai dengan munculnya teknologi modern yang paling mutakhir dengan sistem komputerisasi dan digitalisasi yang mendukung konektivitas seluruh komponen dalam industri dan bidang lainnya. Pesatnya perkembangan digitalisasi oleh adanya revolusi industri 4.0 dengan munculnya teknologi canggih dan internet telah mendorong perubahan di Indonesia dalam segala aspek kehidupan. Hasil dari perkembangan teknologi, yaitu munculnya media sosial sebagai jejaring daring yang digunakan satu sama lain untuk bersosialisasi dan berinteraksi kapan saja dan dimana saja.

Radwan (2020:1) mengatakan bahwa berbagai macam *platform* media sosial dianggap sebagai salah satu sumber informasi yang acap dimanfaatkan oleh masyarakat dunia. Akses internet yang murah, akses yang mudah, dan jumlah pengguna yang banyak menjadikan media sosial salah satu metode yang paling mudah dan efektif untuk menyebarkan informasi. Tujuan media sosial digunakan adalah untuk membantu setiap individu dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam semua bidang tanpa terbatas oleh ruang dan waktu serta dalam keadaan yang terkategori ke era pandemi covid-19 sebagai pandemi yang melanda seluruh penjuru dunia.

Corona Virus (Covid-19) ialah bencana yang memilukan bagi seluruh dunia termasuk Indonesia. Covid-19 sebagai penyakit yang rentan menular akibat varian *corona virus* yang baru dijumpai. Virus baru yang sebelumnya belum dikenali ini mulai menyerang kota Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 dan hingga sampai saat ini virus sudah menyerang seluruh dunia (Kemkes, 2020). Organisasi kesehatan dunia menjalin koordinasi sebagai usaha bercakupan global guna mengatur akibat penyebaran virus dan menjelaskan bila Covid-19 merupakan pandemic global pada 11 Maret 2020 (WHO, 2021).

Dengan munculnya pandemi Covid-19 maka secara otomatis mengubah total seluruh pola aktivitas dan kegiatan manusia diseluruh belahan bumi. Banyak hal yang dilaksanakan sebagai usaha guna menghentikan penyebaran, maupun penularan, seperti pembatasan sosial dalam segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran.

Wabah Covid- 19 mengganggu kehidupan di seluruh dunia. Sama seperti yang lainnya, sektor pendidikan juga. Pandemi mempengaruhi pendidikan dalam banyak hal. Banyak negara menghapuskan pembelajaran tatap muka dan menggantikannya kepada pembelajaran jarak jauh. Pembuatan kewenangan bermaksud guna memberi batasan terkait penyebaran, sehingga berakibat ke bermacam sektor, terutama pendidikan. Indonesia, sebagai salah satu negara yang mengalami pandemi global ini menerapkan pembatasan kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, sehingga aktivitas pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan bertatap muka harus digantikan dengan proses belajar jarak jauh ataupun disesuaikan dengan aturan pemerintah setempat (Herliandry, 2020:2). Melalui upaya membatasi interaksi tersebut, maka Kementerian Pendidikan Indonesiapun

menerbitkan kewenangan, yakni menutup lembaga kependidikan dan mengganti aktivitas pembelajaran secara daring. Pada keadaan siap ataupun tidak, semua institusi cepat mempersiapkan diri terkait mode pembelajaran *online* atau daring.

Merujuk penuturan UNESCO, ada 1,5 miliar anak usia sekolah terdampak Covid-19 dari 188 negara: 60 juta berada di Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran disekolah harus ditiadakan. Perihal ini Berdasarkan pada Mendikbud mengenai Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring dari rumah (aktivitas belajar mengajar jarak jauh). Melalui anjuran pemerintah agar melakukan proses pembelajaran dari rumah, tentunya dibutuhkan suatu alat bantu, media ataupun aplikasi yang bisa mendukung kegiatan belajar mengajar tanpa perlu berinteraksi langsung. Dengan demikian, dibutuhkan kesiapan antara subjek yang terkait di dalamnya.

Berbagai media belajar mengajar jarak jauh harus dilakukan percobaan. Melalui penggunaan media daring ini, semua pihak turut terlibat dan dituntut kemampuannya dalam mempergunakan teknologi. Pandemi memaksa adanya perubahan yang begitu cepat. Hal ini mengakibatkan berbagai perubahan tanpa ada persiapan yang optimal, dan terkesan tergesa-gesa. Dengan menggunakan media *online* ini, guru dan siswa dituntut siap dan mampu dalam menggunakan dan mengakses teknologi. Hal ini mengakibatkan siswa kaget (*shock*) dan tidak siap, selain itu mereka juga merasa bosan karena tidak bisa bertemu, belajar bersama, bermain dan berinteraksi dengan teman disekolah, sehingga membuat mereka merasa tidak senang (Murad, 2020:2). Sementara persiapan kegiatan pembelajaran daring atas ketentuan pemerintah pun nyaris

tidak terlaksana. Lembaga kependidikan hanya menuntut tenaga pendidik guna berkreasi sebaik mungkin terkait kegiatan pembelajaran dan media pembelajarannya agar tetap berjalan meski tidak disekolah tanpa adanya pengalaman, praktik dan pelatihan sebelumnya.

Sementara itu, pemerintah menyarankan kegiatan belajar mengajar daring terlaksana atas penyesuaian kapabilitas tiap lembaga kependidikan, dengan kata lain pembelajaran tanpa tatap muka melainkan dengan menggunakan teknologi digital yang diharapkan mampu membantu proses belajar mengajar di era pandemi. Ada bermacam kanal yang bisa dimanfaatkan guna kegiatan pembelajaran daring, seperti *Google Suite for Education*, *Google Classroom*, *Microsoft Office 365 for Education*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, Sekolahmu, Kelas Pintar. Namun pada kenyataannya banyak hal yang menjadi hambatan dan kendala dalam penggunaannya. Salah satunya memerlukan waktu guna mempelajari sistem belajar mengajar melalui kanal itu. Bila sudah memahaminya, terdapat peluang berdampak positif yang signifikan, terlebih untuk masa kini. Namun, kendala yang kerap dialami ialah guru belum memahami pemakaian kanal atau aplikasi ini, terlebih orang tua dengan beragam latar belakang (Wisudawati, 2020: 88).

Orangtua juga dalam hal ini mengambil peranan yang penting. Selain menjadi pendamping peserta didik dalam pembelajaran daring, orang tua juga berkewenangan memberi arahan kepada anak mereka guna memanfaatkan internet secara positif, seperti guna aktivitas kependidikan dan pembelajaran. Tidak hanya itu, orang tua pun perlu paham akan beragam aplikasi yang mengarahkan dan mendidik anak agar bisa menggunakannya secara baik, serta melakukan

pengawasan atas pemakaian media itu. Orang tua memiliki tugas menunjang anak selama menyiapkan media, melakukan pendampingan terkait kegiatan belajar mengajar, dan ada berbagai macam fungsi bagi orang tua yang bisa mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di rumah secara daring. Orang tua yang mendampingi kegiatan belajar mengajar daring tidak sekadar mendukung anak terkait aktivitas belajar, tetapi termasuk mengonstruksi komunikasi secara *intens* (Iftitah, 2020:74).

Namun pada kenyataannya, selama kegiatan belajar mengajar daring, ada banyak orang tua yang mendapati permasalahan, seperti banyaknya tugas dari tenaga pendidik yang belum bisa memaksimalkan teknologi. Orang tua merasa kasihan melihat anak terbebani dengan tugas yang banyak tanpa adanya penjelasan materi pembelajaran yang memadai dari guru. Sementara orang tua sendiri tidak memahami materi yang sedang dipelajari oleh anak, orang tua juga tidak memahami penggunaan aplikasi pembelajaran daring yang digunakan serta orang tua tanpa mempunyai waktu luang guna memberi pendampingan bagi anak selama pembelajaran daring sebab pekerjaan dan lainnya sehingga orang tua tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan belajar sang anak di rumah.

Selanjutnya kendala-kendala lainnya dapat berupa, jaringan yang bermasalah, aliran listrik yang sering putus di daerah pedalaman, siswa memiliki handphone namun kuota yang kurang memadai, memiliki handphone namun tidak bisa *support* dengan aplikasi yang berbasis *online* serta kurangnya pemahaman tentang penggunaan aplikasi berbasis *online* yang tersedia. Sementara itu, di Indonesia pendidikannya belum bisa optimal, terutama terkait infrastruktur di wilayah tertinggal, ataupun dipedesaan masih ada sarana yang kurang memadai.

Pada situasi *home learning* sekarang ini, tidak keseluruhan wilayah tercakup oleh internet.

Seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumbul misalnya, SMP ini merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil pengobservasian di SMP Negeri 2 Sumbul menjelaskan jika sekolah ini mempunyai infrastruktur bangunan yang baik. Namun akibat dampak dari adanya pandemi dan adanya anjuran pemerintah setempat yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka. Dengan demikian SMP Negeri 2 Sumbul sampai saat ini masih tetap melakukan proses belajar mengajar tanpa tatap muka.

Berdasarkan hasil interview yang sudah terlaksana oleh peneliti ke salah satu tenaga pendidik mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Sumbul ditemukan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran selama era pandemi Covid-19 adalah dengan menggunakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Temuan lain yang didapatkan dalam wawancara ini juga adalah bahwa dalam pembelajaran secara daring ternyata masih kurang memanfaatkan *platform-platform* yang tersedia. Pembelajaran daring hanya sebatas menggunakan aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengenalan guru dan siswa terhadap *platform-platform online* lainnya, serta kurangnya perangkat yang mendukung seperti laptop dan komputer. Diketahui bahwa kebanyakan siswa bahkan hampir seluruhnya hanya memiliki perangkat *Handphone android*. Sehingga, satu-satunya media pembelajaran daring yang paling memungkinkan adalah dengan menggunakan *WhatsApp*. Selain itu didapati juga jika pemakaian *WhatsApp* yang dijadikan pendukung kegiatan belajar daring

ternyata tidak memberi hasil optimal. Ini terbukti dari pernyataan guru mata pelajaran IPS, yang mengatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* sering sekali hanya sebatas menanyakan dan memberikan tugas dirumah. Sedangkan proses pembelajaran lainnya, seperti penilaian tugas, evaluasi, menjelaskan materi dan lainnyaseringkali terabaikan.

Peneliti juga sempat mewawancarai siswa yang sedang berada disekolah, dan hasil wawancara ditemukan bahwa siswa sangat bosan dengan pembelajaran yang sedang dihadapinya. Siswa tersebut mengatakan bahwa pembelajaran di era pandemi hanyalah sebagai pembelajaran sebatas formalitas saja bahkan tidak ada bedanya seperti saat liburan sekolah. Siswa tersebut juga mengatakan mereka sangat bosan dengan tugas- tugas dirumah dan sangat rindu belajar disekolah.

Hasil obsevasi lainnya dengan tenaga pendidik materi pembelajaran IPS SMP Negeri 2 Sumbul menyebutkan bila hasil pembelajaran IPS bagi murid kelas VIII diera pandemi Covid-19 berlangsung kurang maksimal. Lembaga kependidikan sudah menetapkan ketentuan terkait ketuntasan minimal pada materi pembelajaran IPS bernilai rerata 70. Perihal ini bisa diperhatikan melalui nilai peserta didik yang rerata hasil pembelajaran IPS semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 semenjak diberlakukannya kegiatan belajar mengajar dari rumah tertera pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020 Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Semester/Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Ganjil 2019/2020	<70	7 Siswa	23,33
	70 -79	14 Siswa	46,66
	80 -89	7 Siswa	23,33
	90 -100	2 Siswa	6,6
Jumlah :		30	100

(Sumber : Guru Mapel IPS SMP Negeri 2 Sumbul).

Melalui hasil di Tabel 1.1 yakni hasil pembelajaran IPS, maka peneliti menemukan bila hasil pembelajaran murid kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbul Semester Ganjil, Tahun Ajaran 2019/2020 dengan pembelajaran daring, dari 30 murid mendapatkan nilai kurang dari 70 ada 7 murid, mendapat nilai sekitar 70 hingga 79 sejumlah 14 murid, nilai 80 hingga 89 sejumlah 7 murid dan mendapat nilai 90-100 sejumlah 2 murid. Berdasarkan hal ini diketahui bila ada siswa yang nilainya masih ada di kriteria ketuntasan minimum. Melalui kriteria ketuntasan minimum di SMP Negeri 1 Sumbul pada mata pelajaran IPS adalah sebesar 70.

Adapun beberapa kekurangan lain yang ada di kegiatan belajar mengajar daring, yakni siswa sulit berfokus ke pembelajaran karena kondisi rumah yang kurang kondusif. Terbatasnya kuota internet maupun tanpa memiliki *Wi-Fi* sebagai penghubung guna kegiatan belajar daring, serta muncul gangguan dari beberapa perihal lainnya. Kegiatan belajar mengajar daring mengakibatkan minimnya berinteraksi antara guru dan siswa bahkan antar-peserta didik. Minimnya aktivitas berinteraksi dapat memperlambat terbentuknya penilaian pada kegiatan belajar. Jika terus menerus begini maka hasil belajar siswa akan menurun dan tidak mengalami perkembangan (Hadisi & Muna, 2015: 131).

Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran penyampaian materi ialah faktor yang cukup krusial. Atas dasar itulah, guna melakukan penyelesaian atau pencegahan masalah, maka memerlukan media belajar dan *platform* yang tepat dan diharapkan bisa mendukung tahap pembelajaran di era pandemi.

Disinilah letak permasalahan tersebut, tidak terdapat waktu atau kesempatan guna mempelajari keseluruhan secara bersamaan. Pandemi yang mematikan sudah ada di hadapan mata, serta mengharuskan kita menjalani perubahan pembelajaran baru. Oleh karena itu, pendidik perlu mempergunakan beragam media guna mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk bagi siswa dan orang tua. Harapannya agar tidak menyulitkan semua subjek selama menggunakan media itu. Atas dasar itulah, pendidik tidak sulit selama memaparkan maupun memberikan materi kepada siswa. Siswa juga dapat dengan mudah mendapatkan materi dan penjelasan guru sehingga proses belajar dapat berjalan lebih maksimal.

Hadisputra (2020:65) menyebutkan ada banyak cara dalam mengoptimalkan pembelajaran secara daring. Penggunaan *android* sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif serta solusi guna memicu para murid lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Semakin aktif siswa akan berpengaruh pada hasil belajar. Media pembelajaran berisikan unsur media yang lengkap, terdiri atas video, audio animasi, teks, gambar, maupun grafis yang berpeluang bagi pemakai guna berinteraksi secara interaktif dari ketersediaan fitur.

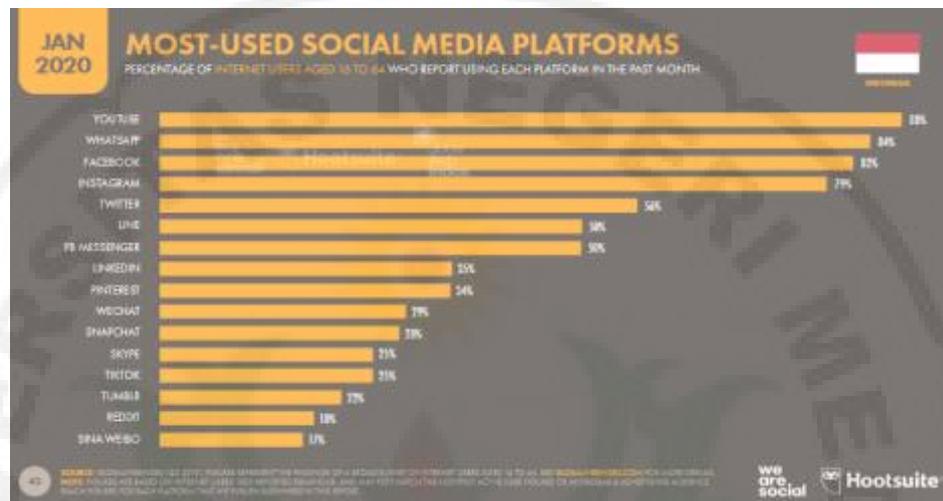
Abdillah, Trian, Rosalyn dan Ellen (2021:15) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa beberapa media sosial perlu difokuskan pada pembelajaran pada masa Covid-19 sebagai upaya dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan

platform lainnya. Salah satu media sosial yang paling sederhana, mudah digunakan namun cukup familiar digunakan oleh segala lapisan serta tetap memiliki manfaat dalam pembelajaran masa kini salah satunya adalah aplikasi *WhatsApp*.

WhatsApp ialah kanal jejaring sosial berbasis perpesanan yang bisa dimanfaatkan guna bertukar informasi antar-pribadi ataupun secara grup. Survei yang dilakukan peneliti, banyak sekolah dalam belajar daring yang menggunakan media *WhatsApp*. *WhatsApp* dipandang sebagai alat komunikasi dan jaringan yang sederhana, murah dan efektif, serta penggunaannya cukup banyak di kalangan anak muda. *WhatsApp* menjadi aplikasi yang cukup umum dimanfaatkan banyak orang karena memuat beberapa fitur, seperti perpesanan, telepon video, telepon suara, bahkan bisa mencantumkan atau mengirimkan berbagai informasi lainnya, seperti dokumen, gambar, video, lokasi, status, pesan suara, gambar, bahkan bisa membuat pesan grup yang memberi peluang bagi pengguna saling menjalin komunikasi dengan banyak orang di satu waktu. *WhatsApp* menyediakan banyak sekali fitur-fitur di dalamnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Melalui beragam fitur yang tersajikan, maka beberapa masyarakat saat ini sudah memanfaatkan *WhatsApp* guna menunjang aktivitas belajar mengajar, khususnya di era pandemi Covid-19.

Penggunaan *WhatsApp* banyak digunakan oleh mahasiswa dan siswa dalam *study*, hal ini disebabkan karena penggunaan *platform* ini dianggap mudah sementara kegunaannya dianggap memiliki nilai guna yang cukup tinggi. Hal ini senada dengan data yang terdapat pada Indonesia Digital Report 2020, dimana pengguna media sosial *WhatsApp* berada di posisi kedua tertinggi

dari Youtube, dan lebih unggul dari Aplikasi Twitter, Facebook, Instagram, dan sebagainya. Hal ini bisa diperhatikan melalui gambar berikut.



Gambar 1.1. Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan Di Indonesia (Sumber: Indonesian Digital Report 2020).

Besarnya jumlah pengguna *WhatsApp* juga dipengaruhi oleh mudahnya mengakses aplikasi tersebut. Berbagi materi pelajaran dapat dituangkan dalam semua fitur-fitur *WhatsApp*. *WhatsApp* sebagai aplikasi pesan instantberfitur yang dapat melakukan penyimpanan atas dokumen berbentuk pdf, microsoft word, excel, maupun powerpoint serta dapat membuat grup didalamnya. Oleh sebab itu, jika mempergunakan *WhatsApp*, maka siapa pun dapat membagikan bermacam dokumen sehingga aktivitas berbagi informasi bisa berjalan lancar. Bukan sekadar penyimpanan dokumen saja, *WhatsApp* pun bisa mengirimkan pesan secara meneruskan ke pihak lain. Perihal ini proses pembelajaran dapat tercipta dengan baik (Sahidillah, 2019:54).

Namun agar hal ini dapat tercapai dibutuhkan inovasi dalam pemanfaatan fitur-fitur *WhatsApp* tersebut. Sementara sejauh ini yang didapati dilapangan, penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran hanyalah sebatas

chat tentang pemberian tugas. Sementara fitur-fitur lainnya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan lebih optimal lagi seperti *share video* dan lainnya.

Mayoritas tenaga pendidik memberi tugas Berdasarkan jadwal belajar mengajar. Pemberian tugas ini, seperti pembacaan hukum materi pelajaran bagi siswa, termasuk mengerjakan pelatihan yang terdapat dibuku cetak yang telah dibagikan kepada siswa. Namun, penjelasan detail melalui tenaga pendidik yang memanfaatkan grup maupun video tidak sering dipergunakan. Sebenarnya video atau semacam tutorial bisa memberi pemahaman secara optimal ketimbang sekadar memberikan soal latihan dari buku. Selain melalui *video call*, akan lebih baik jika penejelasan materi dilakukan dengan membagikan video lebih baik jika diperhatikan melalui elastisitas dan efisiensi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian Susilowati (2020:23-24) terkait dengan penggunaan aplikasi pesan instan *WhatsApp* dalam pembelajaran dinyatakan cukup efektif dikarenakan siswa cukup sering mempergunakan *WhatsApp*, dan model belajar mengajar yang terimplementasikan pada kegiatan belajar daring dari grup *WhatsApp* menunjang tiap siswa guna terlibat aktif melalui diskusi terkait materi pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa bisa secara mudah mendapat informasi, seperti dokumen berisikan materi pembelajaran, video pembelajaran, foto terkait penyelesaian soal, penjabaran guru memanfaatkan pesan instant (*chat*) atau pun *voice note*, sehingga para murid tanpa harus mencatat. Diskusi pun bisa terlaksana secara lancar, sebab guru dan siswa saling mengumpan balik pertanyaan dan jawaban.

Oleh karena itu, kajian pengembangan berfokus pada mengembangkan media sosial mempergunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai pendukung media

belajar mengajar IPS. Berkaitan hal dengan hal ini peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul *Pengembangan Aplikasi Pesan Instan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbul Tahun Ajaran 2020/2021*.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai penjabaran yang termuat di latar belakang, maka identifikasi permasalahan yang sesuai dengan kajian ini, yaitu:

1. Adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan sekolah tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka sehingga harus dengan melakukan pembelajaran secara daring.
2. Rendahnya pengenalan dan pemahaman guru, siswa dan orangtua terhadap *platform-platform* berbasis internet sebagai media pembelajaran daring sehingga menyebabkan kurangnya keaktifan siswa.
3. Hasil pembelajaran murid seperti pada materi IPS (ilmu pengetahuan sosial) masih belum optimal dan memuaskan.
4. Belum maksimalnya pemanfaatan fitur-fitur dalam aplikasi *WhatsApp* khususnya dalam *sharing* video pembelajaran yang hampir tidak pernah ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai pengidentifikasian masalah, kajian ini terbatas pada permasalahan dalam mengembangkan pemakaian layanan pesan instan *WhatsApp* yang menjadi media pembelajaran daring pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbul tahun ajaran 2020/2021, yaitu pada materi keunggulan dan keterbatasan antar-ruang dan peran

pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian. Video dan gambar menjadi media yang dipergunakan, serta akan dilakukan pengujian kelayakan sesuai dengan indikator yang ditetapkan menjadi media belajar daring guna mengoptimalkan hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hasil pembelajaran yang terukur akan dilakukan pembatasan di ranah kognitif Berdasarkan Taksonomi Bloom di tingkatan C1 hingga C4.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan, maka rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah produk media berbasis aplikasi pesan instan *WhatsApp* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran daring layak digunakan pada pembelajaran IPS ?
2. Apakah produk media berbasis aplikasi pesan instan *WhatsApp* yang dikembangkan menjadi media pembelajaran daring efektif dipergunakan bagi aktivitas belajar mengajar IPS ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah, maka kajian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Guna mencari tahu kelayakan *WhatsApp* sebagai produk media berbasis aplikasi pesan instan yang dikembangkan sebagai media pembelajaran daring pada pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui efektifitas produk media berbasis aplikasi pesan instan *WhatsApp* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran daring pada pembelajaran IPS.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian ini bermanfaat guna menambah keilmuan dan kajian terkait ilmu pengetahuan sosial, termasuk:

1. Meluaskan, menambah, dan meningkatkan teori di bidang kependidikan, khususnya ilmu pengetahuan sosial yang sudah didapat dari kajian terdahulu.
2. Memberi peluang guna menjalankan kajian lanjutan terkait topik/tema yang sama mempergunakan teori maupun prosedur lain yang belum dipergunakan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil kajian ini bisa memberi manfaat, seperti:

1. Memudahkan siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran daring secara efisien dan efektif.
2. Dapat dijadikan masukan untuk guru maupun pihak sekolah dalam mempergunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien agar mampu memaksimalkan hasil pembelajaran peserta didik di era pandemi Covid-19.
3. Memberi dukungan dan bantuan bagi peserta didik guna menelaah setiap materi pembelajaran sehingga cenderung menarik maupun menyenangkan dengan pembelajaran yang lebih terintegritas dan terstruktur melalui pembelajaran jarak jauh.
4. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan luas atas implementasi ilmu yang sudah didapat selama belajar.